

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, yang diwujudkan dengan berbakti dan beribadah kepada-Nya, tetapi juga mengatur bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak, hidup bersama dalam keluarga atau rumah tangga, masyarakat dan bangsa. Ibu bapak adalah guru dan pembimbing dalam setiap rumah tangga dan mereka bertanggung jawab atas keluarganya. Mereka bertanggung jawab kepada Allah SWT (Salam, t.th.: 72).

Dalam rangka mengemban tanggung jawab atas keluarga, maka masing-masing orang yang ada di dalam rumah tangga tersebut memiliki perannya masing-masing. Peran itu menjadi aktual ketika dipahami, diyakini dan dilaksanakan sesuai tugas dan fungsinya masing-masing pula. Mengabaikan tanggung jawab yang diembankan melalui pemenuhan peran masing-masing anggota keluarga tersebut berarti melalaikan amanah yang diperintahkan agama Islam. Berangkan dari hal ini, maka ada ketentuan yang digariskan, yakni setiap orang melekat dalam dirinya tugas dan fungsi kepemimpinan.

Dalam Hadis Rasulullah SAW dikemukakan:

“Setiap kamu adalah pemimpin dan akan ditanya dan mempertanggungjawabkan yang kamu pimpin. Seorang laki-laki bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya itu. Dan seorang isteri bertanggung jawab atas harta benda dan anak-anak suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya itu”. (H. R. Bukhari).

Jika demikian halnya, maka sebagai pemimpin semestinya seorang ayah dan isteri (ibu) sedini mungkin sudah mempelajari dan mengetahui dengan sebaik-baiknya bagaimana cara memimpin, khususnya memimpin anak-anak (Salam, t.th.: 72).

Seorang suami seharusnya sudah mempelajari dan memahami bagaimana memimpin keluarga, memimpin isteri dan anak-anaknya. Seorang ibu juga semestinya sudah harus mempelajari dan memahami bagaimana memimpin anak-anaknya dan mengelola rumah tangganya. Demikian juga, ketika saatnya nanti anak-anak sudah harus mempelajari dan memahami bagaimana berbakti dan ikut serta membantu orang tuanya di dalam rumah tangga. Bahkan, tentu saja keluarga adalah laboratorium bagi anak-anak untuk menatap masa depannya pada saat ia juga membentuk keluarga sendiri nantinya.

Dapat dipastikan, bila di dalam sebuah keluarga masing-masing anggotanya memahami dan menjalankan peran, tugas dan fungsinya masing-masing, maka akan terciptalah keluarga yang harmonis. Keluarga yang harmonis tentu akan mengarah kepada keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*, bila keluarga itu juga menjunjung tinggi hubungannya dengan Tuhannya dan lingkungan sekitarnya.

Ada dua istilah yang terkait dengan pembentukan keluarga *sakinah mawaddah warahmah*, yaitu *wiqayah* (وقاية) dan *ri'ayah* (رعاية). *Wiqayah* ini dipahami dari Al-Qur'an surat At-Tahrim, ayat 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Berdasarkan ayat di atas, penggalan kata قوا (peliharalah) dibentuk menjadi kata وقاية (pemeliharaan) dan kata رعاية dari Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh

Imam Bukhari sebagaimana yang telah disebutkan terjemahannya di atas terdapat kata راع (pemimpin) atau راعيته (kepemimpinannya/yang dipimpinnya), kendati diartikan berbeda, tetapi pada prinsipnya dapat dipahami sebagai pemeliharaan. Kendati demikian, terdapat perbedaan dari keduanya dalam hal aplikasinya, yaitu wiqayah digunakan sebagai upaya preventif, yakni memelihara atau menjaga dengan membekali keluarga agar tidak terjerembab ke dalam api neraka, sedangkan ri'ayah digunakan sebagai pemeliharaan dalam arti pengembangan, yakni melakukan sesuatu hal termasuk bentukannya atau variasinya sesuai kebutuhan dalam rangka memelihara atau menjaga keluarga sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, tentu termasuk dalam rangka memelihara diri dan keluarga tidak terjerembab ke dalam api neraka (Panitia Muzakarah Ulama, 1988: 5-6).

Bila dikaitkan dengan tuntutan *wiqayah* dan *ri'ayah* dalam pemeliharaan anak dalam suatu keluarga, maka dalam fikih Islam diajarkan tentang berbagai hal termasuk tata cara *radha'ah* (menyusui), *hadhanah* (perawatan), *kafalah* (pemeliharaan), dan *nafaqatul aqarib* (pemberian nafkah) (Panitia Muzakarah Ulama, 1988: 5-6). Kesemua ini terkait dengan peran dan tanggung jawab orang tua dalam membangun keluarga menuju keluarga *sakinah mawaddah warahmah*.

Keluarga sakinah, merupakan salah satu tujuan dari perkawinan yang disyari'atkan agar manusia mempunyai keturunan dan keluarga yang sah menuju kehidupan bahagia dunia dan akhirat di bawah naungan cinta kasih dan ridha ilahi (Departemen Agama RI, 1978: 2). Hal ini senada dengan firman Allah Swt. dalam QS. Ar-Ruum/30 ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istrimu dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan

dijadikannya di antaramu kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Sedangkan menurut Fuad Kauma dan Nipan, keluarga sakinah juga mampu menjalin persaudaraan yang harmonis dengan sanak famili dan hidup rukun bertetangga, bermasyarakat dan bernegara (Kauma & Nipan, 1996: vii). Adapun menurut pengamatan Aa Gym bahwa dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang merindukan terjalannya keluarga sakinah (Gymnastiar, 2000: 8). Disebutkan bahwa begitu banyak orang yang merindukan berumah tangga menjadi sesuatu yang teramat indah, bahagia, penuh dengan pesona. Tetapi tidak sedikit kenyataan yang terdapat di kanan kiri kehidupan masyarakat, terdapat beberapa rumah tangga yang setiap hari hanyalah perpindahan dari kecemasan, kegelisahan, dan penderitaan, bahkan tak jarang diakhiri dengan kenistaan, perceraian dan juga derita (Gymnastiar, 2000: 8).

Bagaimanapun, dalam memimpin keluarga tidak terlepas dari tujuan mulia untuk mendapatkan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Tentu saja dalam terminologi agama Islam keluarga yang bahagia dan sejahtera ini selalu dikaitkan dengan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Keluarga bahagia adalah keluarga yang dalam kehidupannya terpenuhi kebutuhan rohaninya yaitu aman tenteram diliputi rasa cinta kasih sayang. Dan keluarga sejahtera adalah keluarga yang terpenuhi kebutuhan jasmaninya yaitu cukup sandang, pangan dan papan serta terpelihara kesehatannya. Faktor kesehatan inilah cukup memegang peranan dalam kebahagiaan rumah tangga (Proyek Kelangsungan Hidup Anak Melalui LSM Agama, 1992: 5).

Dalam mewujudkan keluarga bahagia dan sejahtera, dalam bahasa yang populer di kalangan orang Islam, keluarga *sakinah mawaddah warahmah*, perlulah dipenuhi kebutuhan jasmani dan rohani masing-masing anggota keluarga. Pemenuhan ini tentu terkait dengan kepemimpinan kepala keluarga. Bagaimana seorang kepala keluarga mengemban kepemimpinan dalam keluarganya sangat berpengaruh terhadap pembentukan keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk mengkajinya secara lebih mendalam dengan judul:

“Metode dan Model Kepemimpinan Kepala Keluarga Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pentingnya kepemimpinan keluarga dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah*?
2. Bagaimanakah metode kepemimpinan kepala keluarga dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah*?
3. Bagaimanakah model kepemimpinan kepala keluarga dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah*?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini perlu diberikan batasan beberapa istilah berikut:

1. Metode dan Model

Secara sederhana metode dapat diartikan dengan cara. Lebih rinci metode dipahami sebagai suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi, biasanya dalam urutan langkah-langkah tetap yang teratur. Secara etimologis, kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang tersusun dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, atau sesudah. Sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, atau arah. Kata tersebut kemudian diserap dalam bahasa Inggris menjadi kata “*method*” yang berarti suatu bentuk prosedur tertentu untuk mencapai atau mendekati suatu tujuan, terutama cara yang sistematis.

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengertian metode adalah suatu cara atau proses sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dengan kata lain, metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan, atau bagaimana cara untuk melakukan/

membuat sesuatu. Suatu metode dijadikan sebagai acuan kegiatan karena di dalamnya terdapat urutan langkah-langkah yang teratur sehingga proses mencapai tujuan menjadi lebih efisien. Dalam kaitannya dengan upaya ilmiah, metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Adapun model dapat diartikan sebagai sebuah kerangka atau pattern (pola) atau desain. Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi-informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. (Mahmud Achmad, 2008: 1).

Model dapat diartikan sebagai acuan yang menjadi dasar atau rujukan dari hal tertentu. Menurut Wikipedia model adalah gambaran sederhana yang dapat menjelaskan objek, sistem atau suatu konsep. Model ini dapat berupa model citra (contohnya: gambar rancangan, citra computer), rumusan matematis, maupun model fisik, seperti : prototipe, maket, dan sebagainya. Model ialah gambaran inti yang sederhana serta dapat mewakili sebuah hal yang ingin ditunjukkan. Jadi, model ini merupakan abstraksi dari sistem tersebut. (Simamarta). Model merupakan pola atau contoh dari sebuah hal yang akan dihasilkan. (Departemen P dan K). Gordon menyebutkan bahwa model ialah sebuah kerangka informasi tentang sesuatu hal yang disusun untuk mempelajari dan membahas hal tersebut. Sedangkan Marx mengartikan model dengan sebuah keterangan secara terkonsep yang dipakai sebagai saran atau referensi untuk melanjutkan penelitian empiris yang membahas suatu masalah. Adapun Murty mendefinisikan model sebagai sebuah pemaparan tentang sistem tertentu yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti.

Dari beragam pendapat itu yang kurang lebihnya sama kini dapat kita simpulkan, pengertian model menurut para ahli adalah acuan yang dapat dijadikan

contoh untuk menilai sebuah sistem tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga disebutkan bahwa model berarti pola (ragam, acuan, dan sebagainya) dari sebuah hal yang ingin dibuat atau dihasilkan. Jadi, model ini sebuah contoh yang paling baik dan dapat mewakili sebuah objek.

2. *Kepemimpinan Kepala Keluarga*

Dalam Islam kepemimpinan kepala keluarga berarti memelihara diri dan keluarga agar terhindar dari kehinaan yang menjerumuskannya ke dalam api neraka. Oleh karena itu, semua orang dalam keluarga berperan menurut hak dan kewajibannya masing-masing. Kepemimpinan kepala keluarga ini dalam rangka mencapai tujuan membangun keluarga lebih sering dikombinasikan dengan kata-kata *menuju keluarga sakinah mawaddah wa rahmah*.

Dengan demikian, kepemimpinan kepala keluarga di dalam suatu rumah tangga selalu terkait dengan pencapaian tujuan pembentukan keluarga tersebut, yakni pencapaian keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*. Bagaimana seorang kepala keluarga mendayagunakan hak dan kewajiban yang dimiliki masing-masing anggota keluarga untuk mencapai tujuan menjadi keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*.

3. *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*

Kata “sakinah” berasal dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, kata “sakinah” mengandung makna tenang, tenteram, damai, terhormat, aman, nyaman, merasa dilindungi, penuh kasih sayang, dan memperoleh pembelaan. Dengan demikian keluarga “sakinah” berarti keluarga yang semua anggotanya merasakan ketenangan, kedamaian, keamanan, ketenteraman, perlindungan, kebahagiaan, keberkahan, dan penghargaan. Kata “sakinah” juga sudah diserap menjadi bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “sakinah” bermakna kedamaian; ketenteraman; ketenangan; kebahagiaan (<http://halaqohtdj.blogspot.com/2012/02/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>). Keluarga “sakinah”, menurut Lubis Salam berasal dari kata keluarga dan sakinah. Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak atau suami, istri dan anak-anak. Sakinah adalah bermakna tenang,

tentram dan tidak gelisah (Salam, t.th.: 77). Adapun keluarga sakinah berarti keluarga yang tenang/tentram, sebuah keluarga bahagia sejahtera lahir dan batin yang di dalamnya suami dan keduanya mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang saleh dan salehah (<http://halaqohdij.blogspot.com/2012/02/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>).

Kata “mawaddah” juga berasal dari bahasa Arab. “Mawaddah” adalah jenis cinta membara, perasaan cinta dan kasih sayang yang menggebu kepada pasangan jenisnya. “Mawaddah” adalah perasaan cinta yang muncul dengan dorongan nafsu kepada pasangan jenisnya, atau muncul karena adanya sebab-sebab yang bercorak fisik. Seperti cinta yang muncul karena kecantikan, ketampanan, kemolekan dan kemulusan fisik, tubuh yang seksi; atau muncul karena harta benda, kedudukan, pangkat, dan lain sebagainya. Biasanya “mawaddah” muncul pada pasangan muda atau pasangan yang baru menikah, dimana corak fisik masih sangat kuat. Alasan-alasan fisik masih sangat dominan pada pasangan yang baru menikah. Kontak fisik juga sangat kuat mewarnai pasangan muda (<http://halaqohdij.blogspot.com/2012/02/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>). Misalnya ketika seorang lelaki ditanya, “Mengapa anda menikah dengan perempuan itu, bukan dengan yang lainnya?” Jika jawabannya adalah, “Karena ia cantik, seksi, kulitnya bersih”, dan lain sebagainya yang bercorak sebab fisik, itulah mawaddah. Demikian pula ketika seorang perempuan ditanya, “Mengapa anda menikah dengan lelaki itu, bukan dengan yang lainnya?” Jika jawabannya adalah, “Karena ia tampan, macho, kaya”, dan lain sebagainya yang bercorak sebab fisik, itulah yang disebut “mawaddah”. Kata “mawaddah” juga sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, menjadi mawadah (dengan satu huruf d). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “mawadah” bermakna kasih sayang (<http://halaqohdij.blogspot.com/2012/02/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>).

Kata “rahmah” berasal dari bahasa Arab yang berarti ampunan, anugerah, karunia, rahmat, belas kasih, juga rejeki. “Rahmah” merupakan jenis cinta dan kasih sayang yang lembut, terpancar dari kedalaman hati yang tulus, siap berkorban, siap melindungi yang dicintai, tanpa pamrih “sebab”. Bisa dikatakan rahmah adalah

perasaan cinta dan kasih sayang yang sudah berada di luar batas-batas sebab yang bercorak fisik. Biasanya “rahmah” muncul pada pasangan yang sudah lama berkeluarga, dimana tautan hati dan perasaan sudah sangat kuat, saling membutuhkan, saling memberi, saling menerima, saling memahami. Kata *rahmah* diserap dalam bahasa Indonesia menjadi rahmat (dengan huruf t). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “rahmah” atau rahmat bermakna belas kasih; kerahiman; karunia (Allah); dan berkah (Allah) (<http://halaqohdij.blogspot.com/2012/02/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>).

Berdasarkan pembatasan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan *Metode dan Model Kepemimpinan Kepala Keluarga Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah* adalah cara dan kerangka/desain perilaku orang tua khususnya suami/ayah dalam memimpin rumah tangga untuk mewujudkan keluarga yang tenang, bahagia, dan sejahtera lahir dan batin dalam rangka terpeliharanya dari kehinaan dunia dan akhirat.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang peran kepala keluarga dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah*. Dengan mengetahui lebih mendalam tentang:

1. Pentingnya kepemimpinan keluarga dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah*.
2. Metode kepemimpinan kepala keluarga dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah*.
3. Model kepemimpinan kepala keluarga dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah*.

Sementara itu yang diharapkan sebagai kegunaan penelitian ini dapat diajukan dalam hal teoretis maupun praktisnya.

1. Secara teoretis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan awal atau kerangka acuan bagi para peneliti yang mengambil topik serupa.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat diterapkan pada semua keluarga, khususnya keluarga muslim yang ingin mencapai keluarga kreatif-inovatif, tenteram dan sejahtera, atau dalam bahasa agama Islam itulah keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab di mana setiap bab akan dikelompokkan pula ke dalam bagian-bagian.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua sebagai landasan teori yang terdiri dari konsep tentang kepemimpinan kepala keluarga yang diuraikan dari segi pengertian kepemimpinan, pengertian kepemimpinan kepala keluarga, tugas dan peran kepemimpinan, dan model atau bentuk kepemimpinan. Kemudian dilanjutkan dengan konsep tentang keluarga *sakinah mawaddah warahmah* yang diuraikan dari pengertian keluarga dan keluarga *sakinah mawaddah warahmah*, dan ciri-ciri keluarga *sakinah mawaddah warahmah*. Bagian terakhir dari landasan teori ini memuat tentang penelitian terdahulu.

Bab ketiga menyetengahkan metodologi penelitian yang dibagi kepada jenis dan pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, dan analisis data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi temuan penelitian dan pembahasan penelitian.

Bab terakhir yaitu bab kelima sebagai penutup yang menyetengahkan konklusi dari hasil-hasil penelitian dan pembahasan dengan pembagian pada kesimpulan dan saran-saran.